

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI**JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015****JURNAL**

Oleh:

Nama : Siti Wasingah

Nomor Mahasiswa : 14313395

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA****2018**

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015

Siti Wasingah

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

e-mail : sitiwasingah7@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang yang selalu dihadapi oleh suatu negara. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Tetapi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Pulau Jawa dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.44%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan yaitu PDRB atas dasar harga konstan, IPM, kemiskinan, inflasi, dan jumlah penduduk yang bersumber dari BPS Jawa Tengah periode tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (time-series) dan kerat lintang (cross-section).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi kelima variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, IPM, kemiskinan, inflasi, jumlah penduduk, panel data.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menentukan kesejahteraan masyarakat. Apabila suatu negara berhasil dalam pembangunan ekonomi maka sudah dipastikan pertumbuhan ekonomi negara tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan ketika suatu negara terjadi pertumbuhan ekonomi belum tentu negara tersebut mengalami keberhasilan pembangunan. Karena pembangunan suatu negara diukur dengan tingkat kesejahteraan, keamanan, kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia dan lingkungan hidup. Apabila suatu negara ingin berhasil dalam proses pembangunan maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka diharapkan dapat menaikkan pendapatan nasional sehingga terjadilah pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2011), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur,

pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Menurut Lincoln (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Di tinjau dari sudut ekonomi pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan dua efek penting yaitu kemakmuran atau taraf hidup masyarakat semakin meningkat dan dapat menciptakan kesempatan kerja kepada penduduk yang terus bertambah jumlahnya.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2011 dan tahun 2015 berfluktuatif. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan. Data PDRB Jawa Tengah tahun 2011 dan 2015 menunjukkan bahwa Kota Semarang pada tahun 2011 dan 2015 menduduki peringkat pertama dengan PDRB tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat 2 tahun belakangan. Kota Semarang juga merupakan penyangga utama pertumban Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Wali Kota Semarang Hendrar Prihardi mengatakan tingginya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang salah satunya didukung oleh investasi yang masuk ke Kota Semarang yang meningkat dengan tajam. Investasi di Kota Semarang meningkat signifikan di tahun 2010 sampai 2011. Investasi yang masuk kurang dari Rp 1 triliun tetapi per 2016 jumlah investasi di Kota Semarang meningkat tajam mencapai Rp 10,5 triliun. Menurut BPS Jawa Tengah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sepanjang 2015 lalu tercatat mengalami pertumbuhan

sebesar 5.4% angka itu lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 yang mencatat pertumbuhan sebesar 5.3%. Menurut Laporan dari Bank Indonesia peningkatan kinerja ekonomi tersebut didorong oleh perbaikan kinerja pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan serta lapangan usaha konstruksi. Selanjutnya Kota /Kabupaten di Jawa Tengah dengan PDRB terendah pada tahun 2011 dan 2015 adalah Kabupaten Magelang. Karena pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang mengalami kontraksi yaitu terjadinya output gap (selisih antara output actual dan output potensial). Akibatnya pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2014 melambat sebesar 4,9% dan output gap negatif mencapai 10,462 M dan pada tahun 2015 output gap negatif semakin tinggi yaitu menjadi 41,893 M. meskipun pertumbuhannya positif tetapi terdapat output gap negative berarti mencerminkan bahwa pembangunan di Kota Magelang belum terlaksana secara optimal dan mengindikasikan bahwa masih terdapat sektor ekonomi yang belum tereksplor secara optimal. Adapun faktor dari terjadinya output gap di Kota Magelang adalah naiknya belanja pemerintah daerah, jumlah penduduk, dan pengangguran terbuka. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi

maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat bahwa IPM Jawa Tengah sebesar 69,49 masih berada dibawah rata-rata IPM nasional. Tingkat IPM di Provinsi Jawa Tengah juga belum mampu menyeimbangkan dengan tingkat IPM di provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Jawa.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara sedang berkembang seperti Indonesia. Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi dan terbesar kedua dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 4506,89 juta jiwa. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan PDRB Jawa Tengah masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita nasional. Faktor lain penyebab kemiskinan di Indonesia yaitu pendapatan perkapita yang rendah, jumlah penduduk tinggi yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja sehingga dapat mengakibatkan pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih rendah.

Inflasi juga merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan masalah utama di banyak negara berkembang. Inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga dimana inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli mata uang suatu negara semakin turun. Inflasi Provinsi Jawa Tengah menurut BPS pada tahun 2014 inflasi Jawa Tengah sebesar 8.22% dan pada tahun 2015 inflasi Jawa Tengah turun menjadi 2.73%. Di satu sisi

kita perlu bersyukur bahwa inflasi Jawa Tengah masih di bawah target yang ditetapkan. Namun di sisi lain, Provinsi Jawa Tengah saat ini membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Jumlah penduduk merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dipisahkan dalam pembangunan. Jumlah penduduk juga dapat menjadi salah satu faktor dari pertumbuhan ekonomi. Dimana jumlah penduduk yang semakin meningkat maka akan mengakibatkan permintaan terhadap barang dan jasa semakin meningkat sehingga dapat dikatakan kebutuhan ekonomi juga meningkat. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 selalu mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2011 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 32725378 jiwa dan pada tahun 2015 naik menjadi 33774141 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja akan mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran disuatu wilayah. Dengan meningkatnya tingkat pengangguran maka akan mengakibatkan turunnya pendapatan nasional karena kemampuan berkonsumsi masyarakat berkurang sehingga dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

PENELITIAN TERDAHULU

Eka Pratiwi Lumbantoruan Paidi Hidayat dengan judul penelitian Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi). Dimana disini penulis akan menganalisa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM antar provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan IPM antar provinsi-provinsi di Indonesia.

Rovia Nugrahani Pramesthi dengan judul penelitian Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Dimana disini penulis akan menganalisa pengaruh dari tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

Aloysius Jonaidi (2002) dengan judul penelitian Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia. Dimana disini penulis akan menganalisa apakah IPM berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi regional di Indonesia.

Arius Jonaidi (2012) dengan judul penelitian Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Dimana disini penulis akan menganalisa pengaruh kemiskinan

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin menurun tingkat kemiskinan, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat.

Indra Rukmana pada (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009. Dimana disini penulis akan menganalisa pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jawa Tengah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Tumpal Manik (2013) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. Dimana disini penulis akan mengetahui apakah kemiskinan dan inflasi berpengaruh terhadap pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia.

Teguh Anshori (2013) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-

Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010. Dimana disini penulis akan menganalisa pengaruh kemiskinan, terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010

Rusmarinda Rakhmawati (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. Dimana disini penulis akan menganalisa pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat IPM yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. IPM merupakan sebuah tolak ukur proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan

khususnya dalam pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Apabila tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan masyarakatnya tinggi maka pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut juga tinggi dan tumbuh pesat.

Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan penting yang harus diselesaikan oleh setiap negara atau daerah agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh pesat. Karena keberhasilan suatu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat apabila jumlah penduduk miskin di daerahnya rendah. Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Maka dari itu suatu wilayah dapat dikatakan pertumbuhannya ekonominya tumbuh baik apabila tingkat kemiskinan di suatu wilayah tersebut rendah. Ketika tingkat kemiskinannya pada suatu daerah rendah maka menggambarkan bahwa tingkat pengangguran di suatu daerah tersebut rendah. Dengan rendahnya tingkat pengangguran maka banyak tenaga kerja yang terserap sehingga akan menambah produksi barang dan jasa sehingga akan menaikkan pendapatan nasional dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan tumbuh.

Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Laju inflasi yang tinggi memiliki efek negatif bagi perekonomian sebab inflasi yang tinggi akan mengganggu mobilisasi dana domestik dan tingkat investasi. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang tinggi yang

tidak dapat dikendalikan, sebab akan mengurangi investasi produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu dampak dari kenaikan inflasi secara umum adalah sektor rumah tangga dan perusahaan akan memiliki kinerja yang buruk ketika terjadi inflasi tinggi dan tidak dapat diprediksikan. Hal tersebut sudah barang pasti akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut dapat memungkinkan suatu negara atau wilayah tersebut untuk menambah produksi sehingga dapat meningkatkan produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Suatu negara atau wilayah dipandang menghadapi masalah kelebihan jumlah penduduk apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia atau jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sebagai akibat dari ketidakseimbangan ini adalah produktivitas marginal penduduk rendah. Apabila dalam perekonomian sudah sudah berlaku keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional dari tingkat pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian jumlah pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2004).

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2011-2015. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis memperoleh data data dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2011-2015. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi kekuatan dari faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi/PDRB di pengaruhi oleh : (1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (2) Kemiskinan, (3) Inflasi, (4) Jumlah Penduduk. Sehingga disini penulis mengumpulkan data PDRB, angkatan kerja, IPM, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk Jawa Tengah periode tahun 2011-2015 yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah.

Definisi Operasional Variabel

a) Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Dalam penelitian ini penulis menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai dependen variabel. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Data PDRB atas dasar harga konstan tahunan dari masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang bersumber dari BPS Jawa Tengah tahun 2011-2015 yang disajikan dalam nilai rupiah.

b) Variabel Bebas (Independen Variabel)

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari [harapan hidup](#), [melek huruf](#), [pendidikan](#) dan [standar hidup](#) untuk semua negara seluruh dunia. IPM sebagai perluasan pilihan bagi setiap orang untuk hidup lebih panjang, hidup lebih sehat, dan hidup lebih bermakna. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah [negara maju](#), [negara berkembang](#) atau [negara terbelakang](#) dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, dalam

Mudrajad Kuncoro (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan papan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila dimana pendapatan seseorang berada dibawah pendapatan dari orang-orang disekitarnya. Kemiskinan ini dapat menimbulkan ketimpangan yang berarti jika semakin besar ketimpangan antara golongan atas dan bawah maka semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan masyarakat miskin.

3) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

3. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Penyebab terjadinya inflasi ada dua yaitu Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation. Demand Pull Inflation adalah inflasi yang diakibatkan dari tarikan permintaan yang mana akan mengakibatkan permintaan naik sehingga produsen akan menaikkan harga barang dikarenakan terjadinya kelangkaan. Selanjutnya Cost Push Inflation yaitu inflasi dikarenakan meningkatnya biaya produksi. Dengan meningkatnya biaya produksi maka produsen akan menaikkan harga dari barang yang diproduksi. Kenaikan harga tersebut akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

4. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut BPS Jawa Tengah cara untuk mengukur jumlah penduduk dengan data populasi berdasarkan registrasi penduduk yang diperoleh dari catatan administrasi perangkat desa.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (time-series) dan kerat lintang (cross-section). Model Regresi Data Panel dalam bentuk linier sebagai berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

Metode Estimasi Model Regresi Panel dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. Common Effect Model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model common effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (2)$$

2. Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). Pada model Fixed Effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \sum_{j=1}^{n=34} \alpha_j D_j + e_{it} \quad (3)$$

3. Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan

intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Pada model Random Effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (4)$$

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

1. Chow test

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dasar penolakan terhadap hipotesis ini dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Apabila hasil F-hitung lebih dari F-tabel maka H_0 ditolak maka model Fixed Effect paling tepat digunakan. Sedangkan apabila hasil F-hitung kurang dari F-tabel maka gagal menolak H_0 maka model Common Effect yang tepat untuk digunakan (Widarjono, 2011).

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Dalam uji ini ketika probabilitas *cross section*

kurang dari 1%, 5%, 10% maka menolak H_0 maka model Fixed Effect paling tepat untuk digunakan. Sebaliknya ketika probabilitas *cross section* lebih dari 1%, 5%, 10% maka gagal menolak H_0 maka model Random Effect yang tepat untuk digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji ini didasarkan pada nilai chi-square dengan degree of freedom sebesar sejumlah variable independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai statistic chi-square maka menolak hipotesis nul, yang artinya model yang tepat digunakan adalah Random Effect. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai statistic chi-square maka menerima hipotesis nul, yang artinya model yang tepat digunakan adalah Common Effect.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis akan dilakukan beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji F), uji koefisien regresi secara individual (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow dengan Uji Hausman

1. Uji Chow

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang tepat digunakan antara model Common Effect dan Fixed Effect.

Hasil Regres Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1400.591192	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	1025.711262	34	0.0000

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5$

Hasil regresi fixed effect dengan random effect untuk periode pengamatan tahun 2011-2015 nilai cross section chi-square kurang dari α sehingga Ho ditolak. Dengan demikian estimasi menunjukkan bahwa pendekatan fixed effect lebih baik dibandingkan dengan pendekatan common effect. Berarti terdapat perbedaan antar unit yang dapat dilihat melalui perbedaan dalam constan term.

2. Uji Hausman

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang tepat digunakan antara model Fixed Effect dan Random Effect.

Hasil Regres Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: RANDOM
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	44.994019	4	0.0000

$H_0 : RE > FE$

$H_a : FE > RE$

Hasil regresi fixed effect dengan random effect untuk periode pengamatan tahun 2011-2015 nilai cross section random kurang dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian estimasi menunjukkan bahwa pendekatan fixed effect lebih baik dibandingkan dengan pendekatan random effect .Berarti terdapat perbedaan antar unit yang dapat dilihat melalui perbedaan dalam constan term.

Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(PDRB?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/07/18 Time: 16:55
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	17.12266	2.921501	5.860914	0.0000
IPM?	0.024585	0.003282	7.491742	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022986	0.003389	-6.783252	0.0000
INFLASI?	-0.001105	0.000700	-1.577340	0.1170
LOG(JP?)	2.374514	0.219298	10.82781	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KABCILACAP—C	0.042378			
_KABBANYUMAS—C	-0.919979			
_KABPURBALINGGA--C	-0.140704			
_KABBANJARNEGARA—C	-0.295770			
_KABKEBUMEN—C	-0.678657			
_KABPURWOREJO—C	-0.080189			
_KABWONOSOBO—C	0.028253			
_KABMAGELANG—C	-0.800838			
_KABBOYOLALI—C	-0.370481			
_KABKLATEN—C	-0.598845			
_KABSUKOHARJO—C	-0.084377			
_KABWONOGIRI—C	-0.296511			
_KABKARANGANYAR—C	0.026462			
_KABSRAGEN—C	0.065372			
_KABGROBOGAN—C	-1.175244			
_KABBLORA—C	-0.268193			
_KABREMBANG—C	0.439665			
_KABPATI—C	-0.569364			
_KABKUDUS—C	1.171690			
_KABJEPARA—C	-0.922416			
_KABDEMAK—C	-0.785515			
_KABSEMARANG—C	-0.097278			
_KABTEMANGGUNG—C	-0.022189			
_KABKENDAL—C	0.042269			
_KABBATANG—C	0.004769			
_KABPEKALONGAN—C	-0.336235			
_KABPEMALANG—C	-0.941966			
_KABTEGAL—C	-1.114589			
_KABBREBES—C	-1.078180			
_KOTAMAGELANG—C	3.102340			
_KOTASURAKARTA—C	1.315457			
_KOTASALATIGA—C	2.363719			
_KOTASEMARANG—C	-0.284344			
_KOTAPEKALONGAN—C	1.223971			
_KOTATEGAL—C	2.035519			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999253	Mean dependent var	16.60256
Adjusted R-squared	0.999044	S.D. dependent var	0.641636
S.E. of regression	0.019837	Akaike info criterion	-4.808966
Sum squared resid	0.053516	Schwarz criterion	-4.103670
Log likelihood	459.7845	Hannan-Quinn criter.	-4.522878
F-statistic	4787.092	Durbin-Watson stat	1.303406
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Koefisien Determinasi (Uji Keباikan Garis Regresi)

Uji kebaikan garis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variable independen mampu menjelaskan variabel dependen. Dalam estimasi model Fixed Effect didapatkan nilai R-squared sebesar 0.999253 yang artinya variabel independen (angkatan kerja, IPM, kemiskinan, inflasi, jumlah penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai R-squared mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variasi Y dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hipotesis Uji F :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

Dalam estimasi Fixed Effect diperoleh nilai F statistik = 4787.092. Sedangkan jika dibandingkan dengan nilai F tabel maka diperoleh : nilai $n = 175$ dan $k = 5$ maka dapat dihitung sebagai berikut : $n_1 = k-1 = 5-1 = 4$, $n_2 = n-k = 175-5 = 170$ dengan $\alpha = 1\%$ (0.01) dengan n_1 (df) = 4 dan n_2 (df) = 170 maka di dapatkan nilai F kritis = 3.43. Nilai F hitung = 4787.092 > F kritis = 3.43 artinya H_0 ditolak, maka dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen (IPM, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara signifikan dan model tersebut dinyatakan layak.

Uji Hipotesis Signifikasi (Uji t)

1. Uji Hipotesis Variabel IPM

H_0 : Variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

H_a : Variabel IPM berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar 7.491742 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan df $(n-k) = 175-5 = 170$ dengan α sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik

lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak H_0 artinya variable IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 1\%$.

Variabel IPM bernilai positif dan signifikan maka artinya IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika IPM naik 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,024 atau 2,4%. Perkembangan IPM menunjukkan peningkatan pencapaian IPM seiring dengan membaiknya perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Jadi dapat dikatakan bahwa, dengan adanya peningkatan IPM di Provinsi Jawa Tengah maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih komponen IPM dalam periode tertentu. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran dari komponen IPM yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH) dan pendapatan perkapita suatu masyarakat.

2. Uji Hipotesis Variabel Kemiskinan

H_0 : Variabel Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

H_a : Variabel Kemiskinan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar -6.783252 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df (n-k) = 175-5 = 170$ dengan α sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik

lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak H_0 artinya variabel kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 1\%$.

Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan maka artinya kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika kemiskinan naik satu-satuan maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,022 atau 2,2%. Kemiskinan yang bernilai negatif dan signifikan dikarenakan pada setiap kenaikan tingkat kemiskinan diiringi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini tingkat kemiskinan dilihat dari persentase penduduk miskin. Semakin banyaknya penduduk miskin di Jawa Tengah maka mengindikasikan banyaknya penduduk di Jawa Tengah yang tidak bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Dengan rendahnya tingkat pendidikan maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan mereka rendah. Pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh masyarakat miskin yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah dapat menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

3. Uji Hipotesis Variabel Inflasi

Ho : Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Ha : Variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar -0.001105 dan probabilitas sebesar 0.1170 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df (n-k) = 175-5 = 170$ dengan α sebesar 10% (0.1) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.28655. Nilai t statistik kurang dari nilai t tabel maka artinya gagal menolak Ho artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 10\%$.

Variabel inflasi tidak signifikan maka artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Jawa Tengah. Salah satu alasannya bahwa besar kecilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Jawa Tengah karena terjadinya inflasi seharusnya dapat merangsang produsen untuk memproduksi tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan naiknya daya beli masyarakat. Sehingga ketika terjadi inflasi dan tidak diimbangi dengan naiknya daya beli masyarakat maka tidak mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Sehingga terjadinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Hipotesis Variabel Jumlah Penduduk

Ho : Variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Ha : Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar 10.82781 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df (n-k) = 175-5 = 170$ dengan α sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak Ho artinya variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 1\%$.

Variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan maka artinya jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika jumlah penduduk naik satu-satuan maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 2,374 atau 237,4%. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi masyarakat juga semakin meningkat dan tingkat produksi yang dihasilkan meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kaum Nasionalis beranggapan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan menstimulus pembangunan ekonomi. Ide dasarnya adalah dengan jumlah penduduk yang banyak akan berakibat pada produktivitas yang tinggi dan kekuasaan yang tinggi. Para pengikut Keynes tidak melihat tambahan jumlah penduduk hanya sekedar sebagai penambahan penduduk saja, tetapi juga melihat adanya

suatu kenaikan dalam daya beli. Disamping itu mereka juga menganggap adanya kemajuan berupa meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja akan selalu mengiringi kenaikan jumlah penduduk. Disamping itu, pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong adanya perluasan investasi, karena adanya kebutuhan permintaan yang semakin besar dan juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat umum. Dengan adanya perluasan investasi maka akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan nasional sehingga akan berakibat pada tumbuhnya perekonomian.

Interpretasi Konstanta Masing-masing Daerah

Nilai coefficient bersama untuk PDRB sebesar 17.12266. Nilai coefficient ketika variabel bebas nol maka diperoleh nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota yang berbeda-beda. Dimana dari konstanta masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai 2015 adalah di Kota Magelang dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 20.225. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai 2015 adalah di Kabupaten Grobogan yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 15.947416. Kota Magelang sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah dikarenakan di Kota Magelang terdapat banyak tempat pariwisata yang dapat menyumbang pendapatan asli daerah. Sedangkan Kabupaten Grobogan sebagai kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi terendah di Jawa Tengah dikarenakan menurut data dari BPS menyatakan bahwa komposisi tingkat pendidikan penduduk usia 5 tahun

keatas, tamatan SD sederajat menduduki peringkat yang tertinggi yaitu 38,55%, tidak atau belum pernah sekolah dan tidak atau belum tamat SD sebanyak 32,21%, tamatan SLTP sederajat sebesar 17,50%, tamatan SMU sederajat 9,64%, sedangkan Diploma, S1, S2 dan S3 sebesar 2,10%. Dari komponen tersebut tamatan SD menduduki peringkat tertinggi sehingga akan berakibat pada rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat yang rendah sehingga hal tersebut akan menjadi penghambat tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Grobogan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Variabel independen (IPM, kemiskinan, inflasi, jumlah penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya. Menurut nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah diperoleh Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ada di Kota Magelang dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 20.225. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah ada di Kabupaten Grobogan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 15.947416.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Teguh. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010*.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi ketiga*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2002. *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia*. Volume 7, Nomor 2.
- Jonaidi, Arius. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. Volume 1, Nomor 1.
- Lumbantoruan, Eka Pratiwi dan Paidi Hidayat. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)*. Volume 2, Nomor 2.
- Manik, Tumpal. 2013. *Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. Volume 9, Nomor 2.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek*.
- Rakhmawati, Rusmarinda. 2016. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun*.

Rukmana, Indra. 2012. *Pengaruh Disparitas Pendapatan Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009*. Volume 1, Nomor 1.

Simanjuntak, J Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widarjono, Agus. 2011. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.

[http:// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)